

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keragaman budaya dan sistem keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai komunitas tradisional, agama formal sering kali hidup berdampingan dengan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur budaya lokal, terutama pada masyarakat yang masih memiliki hubungan erat dengan alam dan tradisi leluhur (Rohwati, Badrudin, & Mamnuah, 2025).

Secara geografis, Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan luas wilayah laut mencapai sekitar 6,4 juta km² dan garis pantai sepanjang kurang lebih 108.000 km. Luasnya wilayah perairan tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat pesisir di Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap laut sebagai sumber kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya (KKP, 2025). Salah satu wilayah pesisir di Indonesia adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki luas wilayah sekitar 5.749,89 km² dan garis pantai sepanjang 234 km yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2025).

Kondisi geografis tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat di wilayah Pesisir Selatan sangat dipengaruhi oleh aktivitas kelautan, termasuk tradisi dan sistem keyakinan masyarakat nelayan yang berkembang di daerah pesisir. Kehidupan masyarakat nelayan tidak terlepas dari berbagai risiko dan tantangan alam yang sulit diprediksi. Cuaca buruk, gelombang tinggi, badai, serta ketidakpastian hasil tangkapan menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat pesisir. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat nelayan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap faktor alam dan membentuk berbagai sistem keyakinan sebagai bentuk perlindungan spiritual dalam menghadapi risiko melaut. Dalam masyarakat tradisional, laut tidak hanya dipandang sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki kekuatan sakral dan spiritual tertentu (Sani et al., 2025; Mauludu et al., 2023).

Masyarakat nelayan di Kampung Air Uba, Nagari Inderapuro, Pesisir Selatan, memiliki hubungan yang sangat erat dengan laut. Oleh sebab itu, sebelum melaut masyarakat nelayan biasanya melakukan ritual adat berupa doa bersama, pemberian sesajen, serta berbagai bentuk simbol penghormatan terhadap laut (Satria, 2015). Tradisi tersebut masih dipertahankan hingga sekarang meskipun masyarakat setempat mayoritas beragama Islam. Sebelum melaut, para nelayan di Nagari Inderapuro, biasanya melakukan ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun masyarakat dikenal

taat menjalankan ajaran Islam seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, mereka tetap melaksanakan tradisi lokal yang dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap laut dan kekuatan gaib penjaganya (Rahayu & Iswari, 2023).

Dalam kajian antropologi agama, kondisi tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran agama formal dengan keyakinan lokal yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Praktik tersebut masih dijalankan oleh sebagian masyarakat nelayan Nagari Inderapuro sebagai bagian dari tradisi warisan leluhur yang dipercaya dapat memberikan keselamatan ketika melaut (Geertz, 1973).

Ritual tradisi melaut pada masyarakat nelayan di Nagari Inderapuro biasanya dilakukan sebelum musim melaut dimulai atau ketika para nelayan hendak pergi melaut dalam waktu yang lama, terutama menuju laut lepas. Ritual ini umumnya dilaksanakan pada pagi hari, sekitar beberapa jam sebelum keberangkatan melaut. Masyarakat percaya bahwa waktu pagi merupakan waktu yang baik untuk memulai aktivitas dan memanjatkan doa keselamatan sebelum menghadapi perjalanan di laut yang penuh risiko dan ketidakpastian.

Pelaksanaan ritual dilakukan secara berkelompok oleh para nelayan yang tergabung dalam satu kelompok melaut yang disebut *pagaik*. Dalam satu kelompok biasanya terdiri dari sekitar sepuluh orang nelayan dan dipimpin oleh tokoh adat atau nelayan senior yang

dianggap memahami tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Ritual diawali dengan berkumpulnya para nelayan di tepi pantai atau di lokasi tertentu yang telah disepakati bersama. Setelah semua perlengkapan ritual disiapkan, tokoh adat mulai memimpin prosesi doa bersama.

Dalam ritual tersebut, para nelayan membawa sesajen berupa nasi kuning, lauk-pauk seperti ayam atau telur, bunga, serta perlengkapan lainnya yang diletakkan di atas daun pisang. Nasi kuning dimaknai sebagai simbol rasa syukur dan harapan akan rezeki yang melimpah, sedangkan bunga melambangkan kesucian, penghormatan, dan doa keselamatan. Setelah doa selesai dibacakan, sesajen kemudian dihanyutkan ke laut sebagai simbol permohonan keselamatan dan keberkahan selama melaut. Selain menggunakan unsur tradisi lokal, ritual ini juga dipadukan dengan ajaran Islam melalui pembacaan Surah Al-Fatihah, shalawat Nabi, zikir, serta doa-doa keselamatan yang dipimpin oleh tokoh adat atau nelayan senior. Bagi masyarakat nelayan setempat, ritual tersebut bukan dianggap sebagai bentuk penyembahan kepada selain Allah, melainkan sebagai tradisi warisan leluhur dan bentuk penghormatan terhadap alam laut yang menjadi sumber kehidupan mereka (Geertz, 1973).

Doa-doa yang dibacakan dalam ritual tersebut berasal dari ajaran Islam, mereka mengawali ritual dengan membaca Surah Al-Fatihah yang diikuti dengan shalawat Nabi, kemudian membaca doa

keselamatan, yaitu “*Ya Allah, selamatkan kami di darat dan di laut. Lindungilah kami dari segala mara bahaya. Limpahkan rezeki-Mu dari laut ini, dan jauhkan kami dari segala keburukan*”.

Mereka juga membaca doa tolak bala, dengan ayat Al-Qur'an (QS. Yunus: 22) yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجَرَمَ بِهِم بِرِيحٍ طَبِئَةٍ
وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ؕ لَئِنْ أَنجَيْنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : *Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (penumpang) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira dengannya, tiba-tiba datanglah angin badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."* (QS. Yunus: 22)

Menurut Geertz (1973), praktik keagamaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang berkembang di lingkungan sosialnya. Agama dalam masyarakat tradisional sering kali mengalami proses adaptasi dengan budaya setempat sehingga

menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas. Kondisi tersebut dikenal sebagai sinkretisme, yaitu perpaduan antara unsur agama formal dengan tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya (Beatty, 1999).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya dualisme keyakinan dalam kehidupan masyarakat nelayan, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan keyakinan tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Di satu sisi masyarakat meyakini ajaran tauhid dalam Islam, tetapi di sisi lain mereka juga tetap mempertahankan ritual adat yang dipercaya dapat memberikan keselamatan dan keberkahan ketika melaut.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, lokasi penelitian, dan pendekatan yang digunakan. Dari segi fokus kajian, penelitian ini menitikberatkan pada dualisme keyakinan masyarakat nelayan yang tercermin dalam praktik ritual melaut, yaitu adanya perpaduan antara ajaran Islam dan keyakinan tradisional yang masih diwariskan secara turun-temurun. Dari segi lokasi, penelitian ini dilakukan di Kampung Air Uba, Nagari Inderapuro, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang memiliki karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir Minangkabau yang khas. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi agama untuk memahami praktik ritual melaut sebagai bagian dari sistem makna, simbol, dan identitas sosial

masyarakat nelayan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat nelayan memaknai hubungan antara agama dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk ritual melaut yang masih dipertahankan, tetapi juga menganalisis makna dualisme keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat nelayan serta faktor-faktor yang menyebabkan tradisi tersebut tetap bertahan di tengah kuatnya pengaruh ajaran Islam dan perkembangan modernisasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena perpaduan antara agama dan tradisi merupakan realitas sosial yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pemahaman mengenai fenomena tersebut diperlukan untuk melihat bagaimana masyarakat membangun keseimbangan antara ajaran agama yang dianut dengan tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi agama, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara agama, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, kalangan nelayan Pesisir Selatan masih memadukan ajaran Islam dengan tradisi leluhur yang

masih hidup hingga kini. Meski ajaran agama formal telah lama masuk, masyarakat tetap mempertahankan ritual melaut seperti sesajen laut. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengeksplorasi beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi melaut di Nagari Inderapuro?
2. Apa saja bentuk Dualisme Keyakinan yang terkait dalam melaut?
3. Bagaimana pandangan masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan nelayan terhadap tradisi melaut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian yang berjudul *“Melaut dalam Dualisme Keyakinan: Agama dan Tradisi Nelayan”* bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi melaut di Nagari Inderapuro.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk sinkretisme yang terdapat dalam tradisi melaut di Nagari Inderapuro.
3. Mengetahui pandangan masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan nelayan terhadap tradisi melaut di Nagari Inderapuro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam pengembangan kajian ilmu antropologi agama, khususnya yang berkaitan dengan dualisme keyakinan, sinkretisme agama, dan hubungan antara agama dengan budaya lokal dalam masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai praktik keagamaan masyarakat nelayan dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah perkembangan ajaran agama formal dan modernisasi sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena keagamaan masyarakat pesisir, terutama yang berkaitan dengan tradisi melaut, identitas religius, serta dinamika hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat nelayan di Nagari Inderapuro mengenai makna dan fungsi tradisi melaut yang selama ini mereka lakukan. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat melakukan refleksi terhadap praktik ritual yang berkembang, sehingga mampu menempatkan tradisi tersebut secara lebih proporsional dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara adat istiadat dan

ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup mereka.

1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis memilih sepuluh hasil penelitian di bawah ini sebagai tinjauan pustaka berdasarkan pertimbangan bahwa kesepuluh penelitian dapat menjadi referensi atas penelitian yang dilakukan. Metode dan pendekatan yang digunakan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di bidang antropologi, sosiologi, dan studi agama. Beberapa kajian yang relevan dalam membahas dualisme keyakinan agama dan masyarakat nelayan :

Pertama, penelitian oleh Erens Elvianus Koodoh (2020) berjudul *“Eksistensi Ritual Melaut di Pusaran Paham Keagamaan”*. Penelitian ini membahas konflik antara ritual melaut dengan pemahaman keagamaan yang menganggap sebagian tradisi bertentangan dengan ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan kelompok purifikasi agama. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian Koodoh menekankan konflik antara tradisi dan agama, sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada konflik, melainkan pada makna dualisme keyakinan yang dijalani masyarakat nelayan secara bersamaan tanpa harus saling meniadakan.

Kedua, penelitian oleh Idrus dan Ridhwan (2020) berjudul *“Islam dan Kearifan Lokal: Belajar dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar”*. Penelitian ini menunjukkan integrasi nilai Islam

dengan kearifan lokal dalam ritual melaut Suku Mandar seperti doa dan pembacaan Yasin. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut menekankan integrasi dan harmonisasi Islam dengan budaya lokal, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana masyarakat mengalami dua sistem keyakinan sekaligus (agama dan tradisi) dalam praktik ritual melaut.

Ketiga, penelitian oleh Moh. Yayat Mauludu, Kamaruddin Mustamin, dan Naufal Ilma Wahyudin (2023) berjudul “*Mitos dalam Tradisi Melaut Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Bakida)*”. Penelitian ini membahas peran mitos dalam membentuk identitas sosial masyarakat nelayan. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut fokus pada aspek mitos sebagai unsur budaya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada relasi keyakinan agama Islam dan kepercayaan tradisional dalam praktik ritual melaut.

Keempat, penelitian oleh Marna Sani, Fina Selfia, dan Sopar (2025) berjudul “*Adaptasi Budaya Melaut Masyarakat Nelayan Gampong Ujung Drien Aceh Barat*”. Penelitian ini mengkaji adaptasi budaya melaut dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut berfokus pada adaptasi dan keberlanjutan tradisi, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna dualisme keyakinan yang hidup dalam praktik ritual melaut.

Kelima, penelitian oleh Syarifuddin dan Rahmawati (2021) berjudul *“Sinkretisme Islam dan Tradisi Laut pada Masyarakat Pesisir Sulawesi Selatan”*. Penelitian ini menunjukkan adanya sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal dalam ritual melaut. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut melihat penyatuan (sinkretisme) antara agama dan tradisi, sedangkan penelitian ini justru menekankan koeksistensi dua keyakinan yang tetap terpisah tetapi dijalankan bersamaan dalam kehidupan nelayan.

Keenam, penelitian oleh Hendra Saputra (2022) berjudul *“Kepercayaan Lokal Nelayan dan Islamisasi Ritual Pesisir Sumatera Barat”*. Penelitian ini membahas proses Islamisasi ritual melaut di masyarakat pesisir. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut melihat perubahan dari kepercayaan lokal menuju Islamisasi, sedangkan penelitian ini tidak menekankan proses perubahan, melainkan bagaimana dua keyakinan tetap hidup berdampingan dalam praktik ritual melaut.

Ketujuh, penelitian oleh Nurhayati, dkk. (2022) berjudul *“Integrasi Doa Islam dalam Ritual Melaut Masyarakat Bugis”*. Penelitian ini menunjukkan integrasi doa-doa Islam dalam setiap tahap ritual melaut. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut berfokus pada integrasi unsur Islam ke dalam tradisi, sedangkan penelitian ini mengkaji pengalaman dualisme keyakinan yang dirasakan masyarakat nelayan dalam menjalankan

ritual tersebut.

Kedelapan, penelitian oleh Fauzan dan Lestari (2023) berjudul *“Kontestasi Nilai Agama dan Tradisi dalam Kehidupan Nelayan Pesisir Jawa”*. Penelitian ini membahas adanya pertarungan nilai antara agama dan tradisi dalam masyarakat nelayan. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut menekankan kontestasi atau pertentangan nilai, sedangkan penelitian ini melihat tidak hanya pertentangan, tetapi juga koeksistensi dua keyakinan dalam satu praktik sosial.

Kesembilan, penelitian oleh Akbar dkk. (2024) berjudul *“Dualisme Keyakinan dalam Praktik Ritual Laut di Komunitas Pesisir Indonesia Timur”*. Penelitian ini membahas adanya dua sistem keyakinan dalam ritual laut masyarakat pesisir. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut bersifat lebih umum dan mencakup wilayah luas, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada masyarakat nelayan Nagari Inderapuro dengan pendekatan antropologi agama yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kesepuluh, penelitian oleh Rizki Maulana (2025) berjudul *“Relasi Agama dan Tradisi dalam Ritual Nelayan: Studi Antropologi Agama”*. Penelitian ini membahas hubungan antara agama dan tradisi dalam ritual nelayan secara umum. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut masih bersifat umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menekankan konsep dualisme keyakinan

yang dialami secara nyata dalam praktik ritual melaut masyarakat Nagari Inderapuro.

Studi literatur di atas menunjukkan bahwa penelitian ini ingin melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti ialah peneliti ingin mencoba melihat lebih dalam bagaimana masyarakat nelayan di Pesisir Selatan, khususnya di Kampung Air Uba, Nagari Inderapuro, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang menjalankan tradisi melaut dengan memadukan unsur adat dan ajaran agama Islam.

